



Kampung Adat Pulo: Preserving the Harmony of Customs, Religion, and Traditional Sundanese Architecture

Reni Fitriani^{1*}, Sarah Febriyani Nur Ahyar², Iis Aisah³, Habib Badrussalam⁴, Egi Nurholis⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: reni_fitriani02@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-02-04

Revised: 2025-02-15

Accepted: 2025-02-23

Published: 2025-02-28

Keywords:

History, customs, architecture, Pulo traditional village, Harmony

ABSTRACT

Pulo traditional village is the embodiment of a unique combination of customs, history and architecture. The Kampung Adat Pulo has a mix of religions, starting with the community embracing Hinduism, Islam emerged with the arrival of Embah Dalem Arif Muhamad who stopped by after the defeat of the Dutch VOC and spread Islam. There are still strong customs that must be adhered to in the Kampung Adat Pulo, including not being allowed to add buildings, the traditional village can only be occupied by six houses of six heads of families from the lineage of Embah Dalem's daughters, which until now cannot be violated. And there are many other customs that cannot be violated, such as not being able to keep four-legged animals, not being allowed to hit large musical instruments such as gongs and many more. The architecture of Kampung Adat Pulo buildings is valued as a characteristic of traditional Sundanese buildings that are based on nature. which is still preserved.

Citation: Fitriani, R., Ahyar, S. F. N., Aisah, I., Badrussalam, H. & Nurholis, E. (2025). Kampung Adat Pulo: Preserving the Harmony of Customs, Religion, and Traditional Sundanese Architecture. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 87 – 109.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5367>.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya, ras, suku bangsa, agama dan Bahasa. Dengan adanya keberagaman ini pastinya suatu individu maupun kelompok pastinya akan memiliki suatu dampak negatif hingga perpecahan, Namun hal itu tidak berlaku pada diri bangsa Indonesia karena Indonesia memiliki semboyan khas tersendiri yaitu Bhineka Tunggal Ika, semboyan ini menggambarkan bahwa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya tetap merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Keberagaman budaya di Indonesia dapat dilihat dari tradisi bahkan kampung adat nya, kampung adat di Indonesia menurut data ada sekitar 338 kampung adat yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Beberapa di

Fitriani, R., Ahyar, S. F. N., Aisah, I., Badrussalam, H. & Nurholis, E. (2025). Kampung Adat Pulo: Preserving the Harmony of Customs, Religion, and Traditional Sundanese Architecture. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 87 – 109.

antaranya ada kampung adat dari Jawa Barat. Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Budaya Kab./Kota Jawa Barat pada 2012 terdapat 27 kampung adat yang terdapat di Provinsi Jawa Barat (Nurhayanto and Wildan 2016).

Kampung adat memiliki simbol keberlanjutan suatu budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga dengan baik (Ardini et al. 2023). Maka dari itu kita sebagai warga negara Indonesia haruslah mengenal dan melestarikan budaya kampung adat yang ada di Indonesia. Salah satunya kampung adat yang berada di kecamatan leles, kabupaten Garut.

Kampung adat Pulo menyimpan keunikan serta kekayaan budaya yang tak ternilai, Kampung Pulo terletak di tengah Danau Canguang. Di sana, terdapat tujuh rumah adat yang dikelilingi oleh pemandangan alam yang begitu memukau. Tujuh rumah adat yang ada di kampung adat pulo ini memiliki simbol filosofis tersendiri, dari tujuh rumah adat tersebut di antaranya terdapat 6 rumah adat dan 1 bangunan masjid, Setiap rumah di Kampung Pulo memiliki makna dan aturan yang ketat, mencerminkan warisan leluhur yang dijaga turun-temurun.

Kampung adat Pulo adalah salah satu perkampungan yang mengalami perkembangan adat istiadat yang kaya setelah melalui proses akulturasi dengan agama Islam (Ratih 2015). Akulturasi Islam di Kampung adat Pulo, Garut, Jawa Barat, dimulai ketika Embah Dalem Arif Muhammad memperkenalkan agama Islam di wilayah tersebut. Proses akulturasi ini dapat dilihat dari keberadaan masjid yang berdiri berdampingan dengan rumah adat setempat (Ardini et al. 2023).

Dari Kampung Adat Pulo ini juga terdapat beberapa larangan yang harus dipatuhi dari segi pembuatan rumah hingga ketentuan memelihara hewan di kampung adat tersebut. Untuk ketentuan pembuatan rumah tidak boleh rumah beratap jure/prisma selamanya harus memanjang, hal tersebut berkaitan dengan kisah anak laki-laki dari Embah Arief Muhammad yang celaka dan meninggal menggunakan tandu yang berbentuk prisma, kemudian ada pula ketentuan untuk tidak memelihara hewan ternak berkaki empat, larangan tersebut dimaksudkan untuk menjaga kebersihan halaman rumah dan keutuhan tanaman dan gangguan Binatang berkaki empat seperti kambing, kerbau, sapi, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas mengacu pada dua hal yaitu sejarah dan juga filosofis dari arsitektur bangunan yang ada di Kampung Adat Pulo. Maka dari itu dalam memudahkan pembahasan, maka disusunlah suatu rumusan masalah dari penelitian yang telah dilakukan diantaranya: 1) Sejarah dari Kampung adat

Pulo, 2) Apa makna filosofis dari arsitektur bangunan-bangunan yang ada di Kampung Adat Pulo.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode historis atau metode sejarah dan wawancara. Metode sejarah sebagai suatu cara bagaimana mengetahui sejarah (Helius, 2007). Metode sejarah merupakan fitur utama yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, yang diawali dari tahap *heuristik*, yaitu melakukan penelusuran sumber primer dan sekunder, lalu tahap kritik dan interpretasi terhadap sumber, dan historiografi sebagai tahap akhir untuk menuliskan peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses melalui metode dan pengujian secara kritis (Louis Gottschalk, 1986).

Penulis menggunakan data primer untuk mendapatkan informasi sebagai penyelesaian permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan oleh penulis dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data primer yang penulis kumpulkan berasal dari sumber wawancara dari jupar Kampung Adat Pulo Bapak Umar. Sumber sekunder digunakan sebagai pendukung pencarian data permasalahan yang sedang diteliti. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan dengan cara cepat dan mudah diakses, yaitu literatur, artikel, jurnal serta situs dari internet yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Tahapan kedua adalah kritik peneliti harus mengecek sumber dari segi keaslian dan isi peninggalan tersebut dapat dipercaya atau tidak (Herdiani, 2016). Tahapan selanjutnya interpretasi adalah membayangkan peristiwa atau kejadian pada masa lampau dari sumber-sumber yang didapat yang nantinya dapat ditarik kesimpulan (Padiatra, 2020). Dan yang terakhir yaitu historiografi adalah tahapan menulis kembali sejarah hasil dari interpretasi atau penafsiran fakta-fakta yang telah didapatkan menjadi sebuah karya tulis (Herdiani, 2016).

HASIL

Awal Sejarah Kampung Adat Pulo

Kampung pulo merupakan suatu perkampungan yang terdapat di dalam pulau ditengah kawasan Situ Cangkuang. Kampung Pulo ini sendiri terletak di Desa Cangkuang, Kampung Cijakar, kecamatan Leles, Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat.

Gambar 1. Wawancara penelitian



(Sumber: Dokumen peneliti, 2025)

Menurut cerita rakyat, masyarakat Kampung Pulo dulunya beragama hindhu, laul embah Dalem muhammad singgah di daerah ini karena ia terpaksa mundur karena mengalami kekalahan pada penyerangan terhadap belanda. Karena kekalahan ini embah Dalem Arif muhammad tidak mau kembali ke mataram karena malu dan takut pada Sultan agung. beliau mulai menyebarkan agama islam pada masyarakat kampong Pulo. Embah Dalem arif muhammad beserta kawan-kawannya menetap di daerah Cangkuang yaitu Kampung Pulo. Sampai beliau wafat dan dimakamkan di kampung Pulo. Beliau meninggalkan 6 orang anak wanita dan satu orang pria. oleh karena itu, dikampung puloter dapat 6 buah rumah adat yang berjejer saling berhadapan masing- masing 3 buah rumah dikiri dan dikanan ditambah dengan sebuah mesjid. jumlah dari rumah tersebut tidak boleh ditambah atau dikurangi serta yang berdiam di rumah tersebut tidak boleh lebih dari 6 kepala keluarga. jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat 2 minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari lingkungan keenam rumah tersebut (Arra, 2017).

Peran Arif Muhammad

Tokoh yang satu ini sangat populer bagi masyarakat Garut khususnya masyarakat Leles dan sekitarnya. Walaupun riwayatnya hanya dituturkan dari mulut ke mulut, namun masyarakat menyakini tokoh ini adalah penyebar agama Islam pertama di daerah Leles dan sekitarnya. Kenyakinan ini diperkuat oleh peninggalan Arif Muhammad berupa mushaf Al Qur'an yang terbuat dari daluang (saeh) yang ditulis tangan, serta kitab-kitab pelajaran agama islam lainnya.

Keturunannya menyebut tokoh ini dengan sebutan Embah Dalem Arif Muhammad. Beliau dimakamkan di kampung Pulo, tepat ditengah-tengah Telaga Candi Candi Cangkuang, disamping bangunan Candi Cangkuang.

Menurut ceritera, Arif Muhammad adalah salah seorang prajurit Mataram yang diutus memimpin penyerbuan ke benteng VOC di Batavia. Namun penyerangan tersebut gagal karena pasukan Mataram berhasil dipukul mundur

oleh pasukan VOC. Sebagian prajurit Mataram mundur ke Priangan Timur, termasuk pasukan Arif Muhammad.

Namun Arif Muhammad, tidak mau kembali ke Mataram karena malu, beliau singgah di kampung Canguang dan menyebarkan agama Islam disana. Menurut ceritera setempat Arif Muhammad dan pasukannya adalah yang membendung daerah ini sehingga terbentuklah sebuah danau yang dinamakan Situ Canguang.

Masyarakat canguang waktu penduduknya telah menganut agama Hindu, sewaktu Arif Muhammad melakukan Islamisasi, pertama tama beliau menghancurkan tempat pemujaan masyarakat setempat yaitu Candi Canguang, hal itu dilakukan mengingat masih banyak penduduk yang melakukan pemujaan ke candi tersebut. Reruntuhan batu candi sebagian ada yang dipakai nisan, anak tangga dan ditenggelamkan di dasar danau.

Saat meninggal dunia, ia meninggalkan 7 orang putra, 6 perempuan dan 1 laki-laki. Anak-anaknya ditempatkan di rumah-rumah yang kini disebut Rumah Adat Kampung Pulo. Kampung adat pulo terdiri dari 6 buah rumah yang berjejer berhadapan (3 rumah dikiri dan 3 rumah di kanan) ditambah dengan 1 buah Mesjid, kedua deretan itu tidak boleh ditambah atau dikurangi, dan yang menghuni Kampung Pulo itu hanya 6 keluarga. Jika seorang anak sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat 2 minggu setelah itu harus meninggalkan rumah dan harus keluar dari lingkungan keenam rumah tersebut. Walaupun 100% masyarakat Kampung Pulo beragama Islam tetapi mereka juga tetap melaksanakan sebagian upacara ritual Hindhu.

Gambar 2. Foto lukisan Arif Muhammad



(Sumber: Dokumen peneliti, 2025)

Menurut keyakinan masyarakat setempat, mereka adalah keturunan dari Embah Dalem Arif Muhammad, salah seorang pemimpin pasukan Mataram yang diutus oleh Sultan Agung untuk menyerang Batavia pada abad ke-17. Ternyata

penyerangannya mengalami kegagalan sehingga Embah Dalem Arif Muhammad tidak berani kembali ke Mataram. Untuk selanjutnya ia menetap dan menyebarkan agama Islam di daerah yang kini disebut Kampung Pulo. Menurut penuturan kuncen setempat, Bapak Atang, Embah Dalem Arif Muhammad memiliki 6 orang anak perempuan dan 1 orang anak laki-laki.

Posisi tempat tinggal keenam putrinya dibuat berjejer tiga saling berhadapan, 3 rumah menghadap utara dan 3 rumah menghadap selatan. Pada bagian ujungnya, yaitu di bagian barat, terletak sebuah masjid/masigit kecil. Bangunan masjid/masigit melambangkan anak lelaki satu-satunya yang meninggal saat akan dikhitan. Penempatan masjid di bagian ujung barat komplek juga melambangkan lelaki sebagai kepala keluarga.

Jumlah bangunan tersebut hingga kini terus dipertahankan. Setiap anak yang sudah berkeluarga tidak diperkenankan lagi tinggal bersama orangtuanya dan wajib keluar kampung dengan diberi tenggang waktu selama lebih kurang dua minggu untuk mempersiapkan kepindahannya ke luar Kampung Pulo. Namun, si anak bisa kembali ke rumah orangtua mereka jika orangtuanya meninggal dunia. Proses pergantian tersebut disebut ngapulus 'menggantikan'. Dengan cara ngapulus maka jumlah anggota keluarga dan bangunan tetap tidak berubah.

Bertalian dengan sistem pewarisan yang berlaku di Kampung Pulo berbeda dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Di kalangan masyarakat Kampung Pulo yang mempunyai hak waris rumah adat adalah pihak anak perempuan tertua, sedangkan tanggungjawab keluarga dipegang oleh suaminya. Seperti halnya Bapak Atang yang diberikan wewenang sebagai kuncen karena merupakan suami dari anak perempuan tertua di Kampung Pulo yang memegang hak waris.

Kisah Kesatria Dari Mataram

Terbitlah sebuah kisah, seorang pemuda tampan nan gagah perkasa penuh dengan wibawa. Tubuhnya kekar tinggi dan besar, kulitnya putih bersih bersinar dan berisi, otot-ototnya membentuk penuh keserasian mengisyaratkan suatu kekuatan sebagai hasil dari berbagai macam jenis latihan dan tempaan yang cukup lama dan panjang. Raut wajahnya memancarkan sinar simpati penuh kewibawaan yang mengalir di setiap pembuluh-pembuluh seluruh raut mukanya karena ada suatu kekuatan yang maha dahsyat menggelora di dalam rongga

dadanya tentang keyakinan, perjuangan, kearifan, kebenaran, keikhlasan, dan keluasan wawasan berpikir terus hidup tak henti hentinya bergejolak membara.

Siapakah sebenarnya pemuda tampan nan gagah perkasa itu? Mari kita lihat kita perhatikan pakaian yang dikenakannya, mengajak kita yang penuh rasa penasaran ini bermain-main dengan tebak terka. Bagian mahkota yang bertengger di kepala menghiasi kearifan diri, susumping penghias telinga kiri dan kanannya mengisyaratkan kewaspadaan sikap dirinya yang sejati, sepasang kilat bahu melingkar dibagian lengan kiri dan kanannya menjelmakan seorang kesatria pinilih tanding, serta kalung yang berayun menggantung di dadanya melatik dirinya seorang perwira dari sebuah kerajaan besar dan ternama di tanah Jawa. Siapakah sebenarnya pemuda pembangkit rasa penasaran kita ini? Ia adalah seorang panglima perang dari kerajaan Mataram, salah seorang terpercaya Sultan Agung Raja Mataram di bumi Jawa Tengah, Ia bernama Syeh Arif Muhammad penyebar agama Islam Kerajaan Sumenep dari tanah Madura.

Saat cerita ini digelar, saat dimana Panglima peperangan Mataram Syeh Arif Muhammad sedang meniti perjalanan-berjalan di abad ke 17, tepatnya di tahun 1628-1629, saat Syeh Arif Muhammad sedang memimpin para senopati-senopati berembug menggelar suatu musyawarah bersama para pemimpin prajurit tempur, mengatur strategi untuk dilancarkan esok pagi. Entah sudah berapa ratus kali kegiatan rutin musyawarah itu berlangsung di bumi perkemahan markas prajurit Mataram-selama melancarkan titah Raja amanat rakyat tanah Jawa yang sedang dilanda tekanan – tekanan kaum penjajah, penguras kekayaan negeri pertiwi.

Musyawahar perundingan pada malam itu suasananya jauh berbeda dengan perundingan-perundingan sebelumnya yang diwarnai hasil laporan para senopati tentang berita kegemilangan dan kegagalan dari hasil serbuan merebut sebuah benteng pertahanan Belanda di Kota Batavia. Suasana hening malam itu menyelimuti setiap hati para peserta musyawarah yang dipimpin oleh Syeh arif Muhammad yang dilingkari oleh para senopati, hulu baling dan para menteri kerajaan Mataram yang sedang dirundung kebingungan, dikungkung kekalutan, dan dicengkram ketidakpastian akan kelanjutan perjuangan, karena terungkap laporan diantaranya :

- 1) Berkatalah Kalijaga : “Izinkalanlah saya, selaku penanggung jawab penjaga lumbung padi dari daerah sukapura, wahai panglima perang Mataram, bahwa sejumlah 30 gudang sebagai lumbung padi habis terbakar seminggu yang lalu disaat utusan dari tuan panglima sampai di daerah kami. “demikian hulu balang Mataram dengan suara terbata-bata.

- 2) Bertutur pulalah Arus Wirabaya salah seorang penanggung jawab persediaan makanan dari daerah Cianjur, disusul laporan dari Aria Wiradijaya, begitu pula menyusul dari Eyang Jumlah silih berganti melaporkan keadaan darurat yang cukup hebat melanda pusat-pusat pertahanan kekuatan yang cukup vital dalam strategi sebuah penyerbuan perang penyerbuan.

Laporan pada malam itu di tutup dari Prabu Santoan yang cukup mengejutkan para peserta musyawarah pada waktu itu yakni banyaknya prajurit yang menderita wabah penyakit malaria yang pada saat itu belum diketahui namanya dan penyebab serta obat-obatan penanggulangannya. Semua yang hadir saat itu saling bertatapan mlemapkan ketidak berdayaan akan situasi yang terjadi, dan pikiran-pikiran mereka berkelana tanpa tujuan mencari jalan keluar yang terbaik.

Bangkitlah putra Mataram Panglima perang Syeh Ari Muhammad dan bertutur “Kita semua prajurit Mataram yang sejati bersendikan sipat seorang Kesatria”. Ingatlah lima sandi yang tertanam dalam hati prajurit kesatria sejati yakni :

- a) Percaya kuat kepada yang Maha Widi Alloh SWT.
- b) Rela mati demi kebenaran yang sejati.
- c) Berjuang tanpa pamrih.
- d) Mengemban amanat menyebarkan kebajikan dan keadilan.
- e) Iklhlas walau tidak merasakan hasil perjuangan.

Tutur ucap Syeh Arif Muhammad sayup sayup meresap ke setiap sendi-sendi tulang para prajurit Matarma yang tengah mengikuti musyawarah saat itu, bagaikan sebuah nyala dian kecil yang berkelap kelip dibawah tumpukan sekam padi kering yang bersimbah air hujan menunggu datangnya hembusan angin untuk berubah menjadi bara api yang panas membara dan mampu menghanguskan hutan kayu nan luas.

Tak terasa pagi hadir membangunkan sang Giwangkara untuk segera menepati janjinya menerangi bumi tanah Jawa bersepakat dengan janji janji para senopati dan sumpah-sumpah para ponggawa dan ikrar-ikrar para menteri Negara, untuk terus maju bertempur di medan pertempuran menumbangkan benteng kedholiman Benteng Batavia yang dibangun Belanda.

Melihat Syef Arif Muhammad menaiki kudanya, terlihat oleh segenap para ponggawa yang tersisa bagaikan sejuta perwira yang telah siap sedia. Syeh Arif Muhammad menghunuskan keris pusaknya terpencah sinar kemilau bagaikan

seribu padang, kangkang dan golewang yang menganga kehausan darah durjana penjajah Belanda.

Akhirnya dipaculah kudannya ke tengah tengah kancah penentuan hidup atau mati. Menyeruaklah suara-suara para prajurit Mataram menggema di atas langit kota Batavia menggetarkan kokohnya benteng dan ketegaran prajurit kompeni yang membalas dengan letusan-letusan peluru dan mesiu memburu sasaran dan kelengahan para prajurit Sultan Agung dibawah komando panglima perang Syeh Arif Muhammad.

Tangga-tangga berhasil disandarkan ke dinding benteng tinggi Batavia yang menjulang, dan para prajurit melesat bagaikan busur-busur panah siap memanjat mencapai puncak kemenangan melewati ruang diantara dua belahan ruang yang dijaga tentara kompeni VOC yang tengah siap sedia menyambutnya menawarkan maut di ujung bayonetnya yang terhunus meminta korban.

Siang itu entah berapa waktu lamanya pertempuran berlangsung, tanah Batavia mengalirkan darah, darah- darah kesumah bangsa putra putra Mataram merah menghiasi arena digjaya memantulkan kesucian demi ibu pertiwi. Rumput dan ilalang di sekitar menegakkan batangnya bersedia mengangkat supah menjadi saksi abadi dari setiap prajurit yang mengerang kesakitan akibat luka tusukan dan tembakan, menyaksikan para sinatria yang mneghembuskan napasnya yang terakhir menebus kebenaran dari tembusan tembusan peluru panas kaum penjajah.

Senja menghampiri datang, seakan membawa kabar dan bercerita ke tengah dua kelompok insan yang sedang menuliskan cerita nama bangsanya masing-masing tentang penjajahan dan perjuangan. Senja diantarkan angin ke hadapan dua pemimpin besar dua bangsa yang bermusuhan menawarkan dua pilihan, apakah peperangan dan pertempuran terus dituntaskan? ataukah diteruskan esok pagi bersama sinar matahari yang kini telah perlahan pergi meninggalkan saksi.

Senja mengisyaratkan hati Syeh Arif Muhammad untuk menarik pasukannya dari tengah-tengah penentuan nasib hidup atau mati yang masih tersisa. Senja pula yang meneguhkan hati panglima perang Mataram tidak hanya menarik sisa pasukannya untuk senja ini, melainkan untuk membawa pulang ke pusat kerajaan Mataram di Jawa Tengah untuk menghimpun kekuatan baru sambil bertafakur menelsuri kelemahan dan kesalahan, yang semua kesalahan dan kelemahan itu telah memaksakan menurunkan panji-panji Mataram serta

menuliskan tinta hitam kekalahan pada catatan sejarah yang digariskan takdir, qodlo dan qodrat Allah SWT.

Di tengah perjalanan pulang menuju bumi Mataram, Syeh Arif Muhammad beserta 5 orang kaki tangannya yang setia yaitu Eyang Kalijaga, Prabu Wirabaya, Wiradijaya, Eyang Jumlah, dan Prabu Santoan bertemu dengan seorang kiayi bernama Eyang Nagagatrek penduduk asli kampung Pulo, tepatnya sekarang ini di desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut.

Berdasarkan kata sepakat bulat ke lima sahabat Syeh Arif Muhammad untuk menghimpun kekuatan baru di daerah kampung Pulo dengan upaya menyusun kekuatan melalui penyebaran keyakinan hidup pedalaman dan penyebaran agama Islam. Aturan kampung adat pulo. Daerah Kampung Pulo sangat strategis dipandang oleh Syeh Arif Muhammad karena berdasarkan pertimbangan-pertimbangan:

- a) Tanahnya subur, terisolir oleh danau, artinya dataran tanah pulo itu dikelilingi oleh danau, tepat juga dijadikan tempat persembunyian dalam menyusun kekuatan.
- b) Terdapat berbagai jenis tumbuhan yang mampu dijadikan sumber kehidupan selama menyusun kekuatan, artinya kehidupan akan berlangsung dari pengolahan pertanian.
- c) Merupakan daratan rendah tempat bermuaranya aliran 7 sumber mata air alami diantaranya: situ bagendit, situ Dungusiku, situ Ciparahu, situ Sukarame, situ batu, cicapar.
- d) Syeh Arif Muhammad hatinya merasa terpanggil, setelahnya juga melihat keadaan masyarakat yang kehidupan beragamanya terlantar setelah runtuhnya kejayaan agama Hindu, yang konon sekarang berdiri renovasi bangunan Candi Cangkuang. Beliau terpanggil untuk menyebarkan agama Islam ke lingkungan wilayah di sekitar kampung pulo dan sekitarnya, dengan upaya tidak melalui pemaksaan melainkan pengertian.

Setelah beberapa tahun berjalan, hiduplah Syeh Arif Muhammad membangun daerah Kampung Pulo Panjang dibantu oleh sahabat sejabatnya membangun dengan keteraturan dan penataan pemerintahan sebagai berikut:

- 1) Syeh Arif Muhammad sebagai yang ditugaskan
- 2) Eyang Nagagatrek sebagai wakilnya
- 3) Eyang Kalijaya, Wirabaya dan Wirajaya sebagai Penanggung jawab persiapan menyusun kekuatan keprajuritan, dan Prabu Santoan Panglima Perangnya.

4) Eyang Jumlah sebagai bendaharanya.

Di dalam menjalankan roda pemerintahan di daerah Kampung Pulo itu Syeh Arif Muhammad sangat menekankan pada kelestarian lingkungan untuk kelangsungan hidupnya berdasarkan pengalaman penyebab kekalahan perjuangannya melawan penjajah yaitu gagalnya persediaan makanan akibat pembumihangusan lumbung –lumbung makanan, maka disepakatilah berupa larangan adat khusus untuk wilayah Kampung Pulo diantaranya:

- a. Tidak boleh memelihara hewan berkaki empat, pemakan rumput, dengan maksud dan tujuan untuk mempertahankan hidup dan kehidupan dalam persiapan menyusun kekuatan hanya mengandalkan pada sumber makanan yang ada di sekitar dikhawatirkan seandainya kehidupan ternak berkembang di sekitar kampung Pulo tersebut akan berakibat sebagai ancaman kelestarian sumber makanan disekitar.
- b. Tidak boleh menambah jumlah bangunan yang terdiri dari 6 rumah bangunan dan 1 masjid. ini dimaksudkan menjaga persiapan penyusunan kekuatan tidak diketahui dan tersebar ke luar, sehingga maksud penyusunan kekuatan tidak tercapai. Untuk mengatasi perkembangan jumlah anggota keluarga keturunan dari Syeh Arif Muhammad dikeluarkan larangan semacam tabu jika dari ke 6 putrinya dan satu putranya lahir keturunan baru maka yang berhak tetap terus tinggal adalah anak perempuannya, sedangkan keturunannya yang laki-laki harus ke luar kawasan Kampung Pulo untuk menyusun kekuatan baru dan menyebarkan perluasan agama Islam. Hingga saat ini jumlah bangunan tetap dilestarikan sebanyak 6 bangunan rumah untuk keturunan perempuan dan 1 masjid untuk keturunan laki-laki. Sampai hari ini telah sampai kepada kelahiran keturunan yang ke tujuh.
- c. Tidak boleh membunyikan Bende (goong besar) dimaksudkan agar maksud penyusunan kekuatan tetap terlaksana sebab bila suatu bentuk bunyi-bunyian terdengar sampai ke kawasan lain maka niat untuk menghimpun kekuatan diketahui orang lain. Dan larangan itu pernah dilanggar atas desakan Kampung Pulo kepada Syeh Arif Muhammad pada saat mempestantakan acara Menyunat putranya yang laki-laki. Meriahlah acara pesta itu dari tahap awal persiapan hingga acara menjelang acara penyunatan hendak dilaksanakan, ketika sedang mengarak calon pengantin sunat dengan upacara mengarak keluar kawasan Kampung Pulo dengan cara menghidupkan suasana kegembiraan keluarga menabuh Bende (goong besar) terjadilah angin taupan yang sangat besar, hingga anaknya terbawa (calon pengantin sunat) kembali ke tanah, putra satu-satunya Syekh Arif Muhammad itu telah tak bernyawa lagi. Sejak saat itu pula masyarakat di Kampung Pulo mentabukan pemukulan bende (goong besar) di kawasan pemukiman Syeh Arif Muhammad.

- d. Dilarang membangun bentuk bangunan rumah Jure (berbentuk prisma segi empat), ini pun dimaksudkan akan rencana penyusunan kekuatan tak diketahui orang lain, sebab jika bentuk bangunan prisma (jure) permukaan bagian atasnya lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk bangunan (jolopong) atau prisma segi empat atau bentuk bangunan atap rumah yang lainnya. Ini pun pernah dilanggar, ketika menandu calon pengantin sunat putra Syeh Arif Muhammad dan membawa malapetaka dengan kematain putranya terbawa angin taupan (<https://sipaku.disparbud.garutkab.go.id/upacara-siram-pusaka-kp-pulo-cangkuang-leles>).

Dalam adat istiadat Kampung Pulo terdapat beberapa ketentuan yang masih berlaku hingga sekarang yaitu:

- 1) Dalam berjiarah kemakam-makam harus mematuhi beberapa syarat yaitu membawa berupa bara api, kemenyan, minyak wangi, bunga-bunga dan serutu. Hal ini dipercaya untuk mendekatkan diri (pejiarah) kepada roh-roh para leluhur.
- 2) Dilarang berjiarah pada hari rabu, bahkan dulu penduduk sekitar tidak diperkenankan bekerja berat, begitu pula Embah Dalem Arif Muhammad tidak mau menerima tamu karena hari tersebut digunakan untuk mengajarkan agama. Karena menurut kepercayaan bila masyarakat melanggarnya maka timbul mala petaka bagi masyarakat tersebut.
- 3) Setiap tanggal 14 bulan Maullud mereka melaksanakan upacara adat memandikan benda-benda pusaka seperti keris, batu aji, peluru dari batu yang dianggap bermakna dan mendapat berkah.
- 4) Yang berhak menguasai rumah-rumah adat adalah wanita dan diwariskan pula kepada anak perempuannya. Sedangkan bagi anak laki-laki yang sudah menikah harus meninggalkan kampung tersebut setelah 2 minggu.
- 5) Tidak boleh membuat rumah dengan beratapkan jure atau berbentuk prisma dan selamanya harus memanjang. Hal tersebut dikarenakan saat khitan anak laki-laki Embah Dalem Arief Muhammad yang diarak menggunakan tandu berbentuk prisma, terjatuh dan meninggal. Sehingga pada saat itu mulai diterapkan larangan untuk menggunakan atap berbentuk prisma (*Jure*).
- 6) tidak boleh memukul Gong besar dari perunggu, hal ini karena masih berkaitan dengan kejadian sebelumnya saat anak Embah Dalem Arief Muhammad ini meninggal.
- 7) Tidak boleh menambah atau mengurangi bangunan pokok dan kepala keluarga.
- 8) Tidak boleh memelihara hewan ternak besar dengan kaki empat. Tujuan dari larangan ini adalah untuk menjaga kebersihan halaman rumah

Kampung Pulo disana dan sekitarnya. Selain itu untuk menjaga agar tetap terjaga keutuhan tanaman dari gangguan hewan ternak seperti domba dan sapi.

Ciri khas Kampung Adat Pulo

Yang menjadi Ciri rumah khas orang Sunda, khususnya rumah di Kampung Pulo ialah tinggi kolong berkisar antara 40-60 sentimeter. Kemudian atap rumah (suhunan) orang Sunda ada yang disebut Julang Ngapak, Jogo Anjing, Heuay Badak, Jure Limasan, Leang-leang, dan Nonggong Munding (bentuk suhunan di Kasepuhan Cicarucub). Dari bentuk suhunan tersebut, yang menjadi khas suhunan masyarakat orang Sunda ialah suhunan Julang Ngapak (Sulah Nyanda, Julang Wirangga atau Jolopong), Sedangkan suhunan 'atap rumah' masyarakat Kampung Pulo terdiri atas suhunan jolopong dan suhunan julang ngapak. Ciri lainnya ialah adanya capit hurang (cagak gunting), yaitu bagian ujung atap (suhunan) yang berbentuk cagak atau berupa tanduk munding bahkan ada yang dibentuk lingkaran, baik terbuat dari kayu atau pun bambu yang dililit dengan ijuk. Cagak gunting ini berfungsi untuk menghindari kebocoran saat turun hujan, dianggap juga mengandung tenaga gaib untuk menolak pengaruh negatif.

Gambar 3. Rumah adat kampung pulo



(Sumber: Dokumen peneliti, 2025)

Dari segi bentuk suhunan dari segi arsitektur rumah juga sangat mempertahankan ciri khas dari sunda. Dalam rumah yang memiliki beberapa ruangan seperti rumah sekarang pada umumnya, namun rumah kampung adat pulo memiliki ruangan untuk menyimpan lumbung padi hasil panen dan tempat penyimpanan benda pusaka yang sebut "Goah".

Gambar dibawah adalah ruangan dekat dapur ruangan yang disebut "Goah", goah ini untuk menyimpan hasil panen padi dan ada tempat penyimpanan benda pusaka.

Gambar 4. Goah kampung pulo



(Sumber: Dokumen peneliti, 2025)

Komplek bangunan Kampung Pulo (pulau) di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh kompleks arsitektur tradisional Sunda yang berpijak pada sebuah konsep menyatu dengan alam (Suryana et al., 2024). Pada sebagian besar konsep dasar bangunan arsitektur tradisional berkonsep dunia gaib yang bersumber dari alam (kosmos) digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut seringkali diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya dalam wujud bangunan, penataan kawasan maupun penggunaan elemen dekorasi.

Komplek bangunan kampung pulo di desa Cangkuang merupakan salah satu contoh kompleks arsitektur tradisional sunda yang berpijak pada sebuah konsep menyatu dengan alam. Konsep tersebut disiratkan pada kepercayaan masyarakat setempat terhadap “agama” karuhun urang (nenek moyang) yaitu sebuah bentuk sinkretisme antara agama hindu dan ajaran islam. Kepercayaan masyarakat terhadap ilmu pamali (lima larangan atau tabu) yang dua diantaranya melarang menambah jumlah bangunan serta memelihara binatang berkaki empat kecuali kucing ternyata sangat efektif dalam menjaga kelestarian kompleks dengan lingkungannya.

Pemukiman di Kampung Pulo

Kampung Pulo merupakan sebuah kampung kecil, terdiri dari enam buah rumah dan enam kepala keluarga. Sudah menjadi ketentuan adat bahwa jumlah rumah dan kepala keluarga itu harus enam orang dengan susunan tiga rumah di sebelah kiri dan tiga rumah di sebelah kanan yang saling berhadapan ditambah satu masjid sebagai tempat ibadah. Oleh sebab itu kedua deretan rumah tersebut tidak boleh ditambah ataupun dikurangi.

Jika sebrang anak laki-laki sudah dewasa kemudian menikah maka paling lambat dua minggu setelah pemikahan harus meninggalkan rumah tempat asalnya, keluar dari linglungan keenam rumah adat tersebut. Dia bisa kembali

keasalnya bila salah satu keluarga meninggal dunia dengan syarat harus anak wanita dan ditentukan atas pemilihan keluarga setempat.

Bentuk Pemukiman

- a) Tatapakan batu (umpak batu), merupakan fondasi tiang berbentuk persegi panjang, terbuat dari batu alam dengan permukaan relatif rata. Umumnya dibuat untuk menjaga ketahanan tiang.
- b) Golodog terbuat dari kayu, terletak di bawah lantai ruaug tamu dan pintu dapur. Golodok berfungsi sebagai tangga masuk ke rumah, untuk duduk atau mengerjakan pekerjaan ringan seperti menganyam, meraut bambu, membuat kerajinan dari bambu atau untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah.
- c) Ruang tepas, merupakan ruang tamu yang berasal dari ruang terbuka (bangtman asli) yang ditutup dengan dinding terbuat dari bilik yang dianyam dengan pola anyaman kepang. Secara keseluruhan mangan ini dibuatkan lantai terbuat dari anyaman bambu (bilik) dengan pola yang sama. Lantai bilik digelarkan di atas bambu bulat (utuh).
- d) Pintu, terdiri dari dua pintu masuk utama, yaitu pintu depan terletak di ruang tamu dan pintu belakang terletak di dapur. Pintu masuk penunjang, terdapat di tiap-tiap mang tidur, dan pintn rilang Tengah menuju dapur. Pintu berbentuk persegi panjang, berukuran 1,75 meter x 1 meter, dan dibuat dari bilik sasag dan kayu. Pada umumnya, pintu mempunyai ukuran, bentuk, dan bahan sama.
- e) Tiang, berjumlah 16 buah dan terbuat dari kayu. Tiang merupakan pendukung rangka atap, lantai serta sebagian rangka bangunan rumah induk. Paku digunakan sebagai penguat konstruksi bangunan.
- f) Jendela, terletak di bagian depan, samping, atau belakang dengan ukuran yang hampir sama. Pada umumnya jendela berukuran 1 meter x 0,90 meter, berbentuk persegi panjang dan pada bagian tersebut dipasang kayu dengan jarak tertentu secara vertikal (falosy, serta daun jendela kayu sebagai penutupnya).
- g) Atap, berbentuk julang ngapak (sikap bunmg julang merentangkan sayap) yang memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang atap bertemu pada garis suhunan dan letaknya menurun mixing. Dua bidang atap lainnya merupakan kelanjutan dari bidang-bidang itu dengan membentuk sudut tumpul, pada garis pertemuan antara keduanya Bidang atap tambahan yang menandai ini disebut leang-leang.
- h) Di bagian pertemuan kedua belah atap, dibentuk menyempai tanduk lurus disebut cagak gunting atau capit hurang dan dililitkan ijuk. Fungsi capit hurang secara teknis adalah untuk mencegah air merembes ke dalam para. Penutup atap di ruang tamu rnegggunakan bambu bulat yang dipasang berjajar (talahab). Penutup atap lainnya dibuatkan daro, terbuat dari daun alang-alang atau rumbia dan ijuk yang diikat dengan tali dari bambu ke

bagian atas dari rangka atap. Untuk memperkuat bagian itu digunakan paku. Langit-langit/Plafon, terbuat dari bilik dengan pola anyaman kepang. Jalak dari lantai nunah ke langit-langit berukuran tinggi 3 meter. Dalam pemasangannya, lembaran bilik diletakkan di bagian atas, dan di bawahnya diletakkan bambu bulat yang dijajar dengan jarak antar bambu relatif sama.

Sementara itu, pembagian (penataan) ruangan dan fungsi masing-masing ruangan rumah tinggal adalah sebagai berikut:

- 1) Golodog, berfungsi sebagai tangga masuk ke rumah.
- 2) Ruang tamu, berukuran 5,60 meter x 5,60 meter, berfungsi untuk menerima tamu, tempat berkumpul warga, tempat bermusyawarah, dan ruangan santai di siang hari. Ruangan ini merupakan ruang terbuka tanpa dinding terletak di bagian muka rumah, yang dibiarkan kosong tanpa perkakas rumah, seperti meja, kursi atau bale-bale. Pada rumah lain, ruang ini ditutup dinding bilik (ruang tepas).
- 3) Ruang tidur tamu, terletak di sebelah kiri ruang tamu. Bila tidak ada tamu yang menginap, ruangan ini dibiarkan kosong.
- 4) Ruang tidur utama, berukuran 3,80 meter x 2,75 meter, terletak di bagian rumah sebelah kanan, dan berfungsi sebagai ruang tidur keluarga. Ruang tidur terdiri dari dua kamar tidur keluarga dan satu kamar tidur tamu (yang masih dihitung keluarga. Setiap kamar diberi pembatas dinding bilik dan satu pintu).
- 5) Ruang tengah, berukuran 7,60 meter x 2,90 meter, terletak di bagian Tengah rumah. Letak ruangan ini diapit dengan ruang tamu, kamar tidur, dan dapur.
- 6) Ruang tengah berfungsi sebagai tempat berkumpul keluarga, dan biasanya terdapat kursi, meja, lemari, dan TV.
- 7) Dapur, terletak di bagian kanan, dan berfungsi untuk kegiatan masak memasak. Di dapur terdapat tungku perapian atau hawu yang terbuat dari tumpukan bata dan diberi alas (parako) agar lantai bambu atau palupuh tidak terbakar. Di atas tungku dibuat atap agak rendah (paraseuneu), yang digunakan sebagai tempat menyimpan barang-barang, seperti kayu bakar, jagung, ubi jalar, dan sebagainya.
- 8) Goah, merupakan ruangan kecil yang terletak di bagian dapur sebelah kanan, berukuran 7,60 x 2,70 m. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan padi atau beras dan benda pusaka yang dimiliki oleh setiap pemilik rumah.

Selain bangunan utama, terdapat bangunan lain yang terpisah dan terletak di belakang rumah, yaitu kamar mandi dan kaudang temak. Mushola berbentuk bangunan berdenah empat persegi, terdiri dari bangunan utama dan tempat berwudhu. Bangunan utama merupakan bangunan panggung (berkolong).

Tempat berwudhu berada di sebelah kanan bangunan utama, berukuran 7,90 meter x 4,30 meter, terbuat dari beton dengan sumber air yang berasal dari sumur di sampingnya.

Ruangan bangunan utama dibagi menjadi ruang shalat dan ruang depan. Ruang depan merupakan ruang terbuka berukuran 2,50 meter x 2,15 meter yang berfungsi sebagai tempat berkumpul setelah shalat. Untuk menuju ruang shalat digunakan sebuah pintu masuk. Ruang shalat berukuran 4,30 meter x 3,50 meter. Dan sebagaimana layaknya sebuah mushola di ruangan ini terdapat sebuah mihrab sebagai arah kiblat dan tempat imam memimpin shalat berjamaah, berukuran 1,90 meter x 1,70 meter. Dinding atap dan sekat ruang seluruhnya dibuat dari bilik. Lantai terbuat dari palupuh dan tangga dari papan. Atap berbentuk julang ngapak dengan penutup atap dari alang-alang/ijuk. Ruangan ini dilengkapi dengan jendela kayu di kanan kirinya (Ratih, 2015).

PEMBAHASAN

Kampung Adat Pulo merupakan contoh nyata dari harmonisasi agama dan budaya yang berlangsung secara historis. Pada awalnya, masyarakat Kampung Adat Pulo menganut agama Hindu, yang merupakan agama dominan di wilayah Nusantara sebelum kedatangan Islam. Hal ini sesuai dengan penjelasan Soekmono (1974) dalam bukunya tentang sejarah kebudayaan Indonesia, bahwa pengaruh Hindu-Buddha telah lama mengakar di wilayah Jawa dan sekitarnya.

Kemudian, muncul perubahan keagamaan signifikan dengan kedatangan Embah Dalem Arif Muhammad, seorang penyebar agama Islam yang singgah di kampung tersebut setelah kekalahan VOC Belanda pada masa kolonial. Peristiwa ini menunjukkan proses Islamisasi yang umum ditemui di wilayah pesisir dan pedalaman Nusantara, sebagaimana dikemukakan oleh Ricklefs (2001), yang menjelaskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai melalui tokoh-tokoh agama dan perdagangan.

Selain perpaduan agama, Kampung Adat Pulo dikenal kuat memegang tradisi dan aturan adat yang ketat dan harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. Misalnya, terdapat larangan untuk menambah bangunan di luar enam rumah yang telah ditentukan, yang secara turun-temurun hanya boleh dihuni oleh enam kepala keluarga dari garis keturunan anak perempuan Embah Dalem. Aturan ini menunjukkan karakteristik masyarakat adat yang berbasis pada prinsip kekerabatan matrilineal dan pembatasan kepemilikan tanah dan rumah berdasarkan silsilah keluarga, sebagaimana dibahas oleh Koentjaraningrat (1985) dalam studinya tentang masyarakat adat Indonesia.

Larangan lain seperti tidak diperbolehkannya memelihara hewan berkaki empat dan tidak memukul alat musik besar seperti gong menandai aturan sosial yang melekat kuat untuk menjaga kesucian dan keharmonisan lingkungan sosial dan spiritual. Hal ini juga bisa dilihat sebagai bentuk sistem regulasi sosial informal yang pada intinya bertujuan meminimalisasi perubahan yang dapat mengganggu nilai-nilai dan pola hidup adat setempat (Geertz, 1983).

Arsitektur rumah di Kampung Adat Pulo menjadi ciri khas yang mencerminkan nilai-nilai tradisional masyarakat Sunda. Rumah-rumah tersebut dirancang dengan pendekatan yang berpijak pada kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan dan alam. Seperti yang diperhatikan dalam teori arsitektur vernacular oleh Oliver (1997), rumah-rumah tradisional dibangun dengan mengadaptasi kondisi geografis, iklim, dan sumber daya alam setempat sehingga menciptakan harmoni antara manusia dan lingkungan.

Arsitektur tradisional Sunda, termasuk rumah di Kampung Adat Pulo, biasanya menggunakan bahan alami seperti kayu, bambu, dan anyaman daun, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mengandung filosofi kosmologis dan spiritual. Menurut Endraswara (2004), bentuk dan konstruksi rumah tradisional Sunda mengandung simbolisme yang melambangkan hubungan manusia dengan alam dan penciptanya. Kampung Adat Pulo merupakan contoh nyata bagaimana perpaduan antara agama, adat istiadat, dan arsitektur tradisional dapat tetap bertahan dan terjaga di tengah arus modernisasi. Studi tentang kawasan ini penting sebagai landasan pelestarian budaya dan pengembangan wisata budaya berkelanjutan. Dengan memahami sejarah agama, adat yang kuat, dan arsitektur yang responsif terhadap alam, kita dapat melihat bahwa Kampung Adat Pulo bukan hanya sebuah tempat tinggal, tetapi juga entitas sosial-budaya yang hidup dan terus berkembang.

Salah satu karakteristik utama rumah tradisional Sunda, khususnya yang terdapat di Kampung Pulo, adalah tinggi kolong rumah yang berkisar antara 40 hingga 60 sentimeter. Kolong ini bukan sekadar ruang kosong di bawah lantai, melainkan memiliki fungsi penting secara arsitektural dan kultural. Menurut Soekmono (1973) dalam studi mengenai arsitektur tradisional Indonesia, kolong rumah berfungsi sebagai sirkulasi udara yang membantu menjaga suhu dalam rumah agar tetap sejuk, serta mencegah kelembaban dari tanah merusak struktur kayu. Selain itu, kolong juga melindungi penghuni dari banjir saat musim hujan tiba, yang merupakan hal penting di daerah tropis seperti banyak wilayah di Jawa Barat. Menurut Koenigsberger dan kawan-kawan (1973) dalam *Manual of Tropical Housing and Building*, bangunan berbentuk panggung sangat cocok

untuk iklim tropis karena secara efektif mengatasi kelembaban dan memungkinkan ventilasi maksimal.

Pada rumah tradisional Sunda, bentuk atap atau "*suhunan*" memiliki variasi yang kaya dan sangat khas. Di Kampung Pulo, terdapat beberapa jenis suhunan yang dikenal, yaitu Julang Ngapak, Jogo Anjing, Heuay Badak, Jure Limasan, Leang-leang, dan Nonggong Munding. Variasi ini menandakan keanekaragaman budaya dan adaptasi terhadap lingkungan serta kebutuhan sosial masyarakat.

- a) Julang Ngapak: Dikenal juga sebagai Sulah Nyanda atau Julang Wirangga, merupakan bentuk atap yang paling khas dan dominan di kalangan masyarakat Sunda, terutama di Kampung Pulo. Bentuk ini menyerupai kepala burung yang sedang mengepakkan sayap, sehingga dinamakan "Julang Ngapak" yang secara harfiah berarti "burung mengepak."
- b) Jolopong: Merupakan variasi atap lain yang juga sering ditemui di Kampung Pulo, biasanya dengan bentuk yang lebih sederhana namun tetap memiliki nilai estetika dan fungsi yang penting.

Menurut Nasution (1986) dalam buku "*Arsitektur Tradisional Nusantara*," bentuk atap bukan hanya berkaitan dengan fungsi perlindungan terhadap cuaca, tetapi juga menggambarkan status sosial, filosofi hidup, dan simbolisme spiritual masyarakat Sunda. Landsbury (2000) dalam studi tentang bahan bangunan tradisional di Asia Tenggara menjelaskan bahwa bahan alami seperti bilik, ijuk, dan alang-alang digunakan secara luas karena sifatnya yang ramah lingkungan, isolatif, dan mudah didapat.

Salah satu ciri ikonik tambahan dari atap rumah Sunda di Kampung Pulo adalah adanya capit hurang atau yang lebih dikenal dengan istilah cagak gunting. Bentuknya menyerupai tanduk rusa atau bentuk bercabang yang dipasang di ujung atap. Capit hurang ini bisa terbuat dari kayu, bambu yang dililit dengan ijuk, dan terkadang dibentuk lingkaran.

Secara fungsional, cagak gunting berguna untuk menghindari kebocoran pada saat hujan turun deras. Secara simbolis, berdasarkan kajian antropologi budaya seperti dalam karya Koentjaraningrat (2009), cagak gunting memiliki makna magis—dipercaya dapat menangkal energi negatif dan roh jahat, serta menjaga keharmonisan dan keselamatan penghuni rumah. Hal ini menandakan bahwa arsitektur rumah tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga dijalankan dengan penuh nilai spiritual dan kepercayaan lokal. Dalam konteks pelestarian budaya dan arsitektur tradisional, pemahaman dan penghormatan terhadap elemen-elemen ini sangat penting. Menjaga keberlanjutan bentuk

Fitriani, R., Ahyar, S. F. N., Aisah, I., Badrussalam, H. & Nurholis, E. (2025). Kampung Adat Pulo: Preserving the Harmony of Customs, Religion, and Traditional Sundanese Architecture. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 87 – 109.

arsitektur seperti ini tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memberikan pelajaran tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar.

Komplek bangunan Kampung Pulo yang terletak di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh nyata arsitektur tradisional Sunda yang khas dan memiliki nilai budaya tinggi. Komplek ini tidak hanya menyajikan susunan bangunan yang fungsional, tetapi juga menerapkan konsep mendalam mengenai hubungan manusia dengan alam, alam gaib, dan dunia spiritual. Konsep menyatu dengan alam ini menjadi pondasi utama dalam perancangan dan pembangunan kompleks tersebut. Menurut Geertz (1973), ruang ibadah tradisional sering kali tidak hanya memenuhi fungsi religius namun juga sosial, sebagai tempat berkumpul komunitas, memperkuat ikatan sosial dan memperlancar interaksi budaya.

Arsitektur tradisional Sunda, sebagaimana terlihat di Kampung Pulo, sangat menekankan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sekitarnya. Hal ini tercermin dalam penggunaan bahan bangunan alami seperti kayu, bambu, dan atap dari daun nipah atau ijuk yang ramah lingkungan dan mudah terurai secara alami. Selain itu, orientasi bangunan disesuaikan dengan kondisi topografi dan fenomena alam sekitar, misalnya arah matahari, angin, serta aliran air.

Menurut Koentjaraningrat (1985), masyarakat tradisional di Indonesia pada umumnya menganggap alam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan sosial dan spiritual mereka. Dalam hal ini, Kampung Pulo mencerminkan keyakinan tersebut melalui tata ruang yang memperhatikan kelestarian alam dan alur kehidupan harmonis antara manusia, alam, dan roh nenek moyang (Nurholis et al., 2025).

Dalam arsitektur tradisional Sunda, terutama seperti yang diaplikasikan di Kampung Pulo, konsep keberadaan dunia gaib atau spiritual sangat penting. Konsep ini bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme lama yang kemudian berasimilasi dengan unsur agama lain seperti Hindu dan Islam. Dunia gaib ini seringkali disebut sebagai kosmos, yang merupakan tatanan alam semesta yang meliputi berbagai kekuatan tak kasat mata yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya.

Menurut Geertz (1976) dalam kajiannya tentang agama dan budaya di Indonesia, struktur sosial dan tata ruang tradisional umumnya dipengaruhi oleh kosmologi yang menentukan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan

supranatural (Sudarto, et al., 2024). Hal ini diwujudkan dalam mitos, upacara adat, dan simbol-simbol yang tertanam pada arsitektur dan penataan ruang.

Di Kampung Pulo, refleksi kekuatan dunia gaib ini tercermin pada tata letak rumah, bangunan, dan elemen dekorasi yang mengandung makna dan fungsi simbolik. Misalnya, posisi rumah terhadap mata angin tertentu, penggunaan motif ukiran yang melambangkan perlindungan dari roh jahat, serta pembatasan tertentu seperti larangan menambah bangunan baru atau memelihara hewan berkaki empat yang dianggap dapat mengganggu keseimbangan spiritual kampung.

Arsitektur Kampung Pulo tidak hanya dilihat sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai medium untuk mengekspresikan kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Bentuk bangunan, ukuran ruang, dan ornamen yang digunakan memiliki fungsi simbolis, yang mewakili konsep keseimbangan kosmik, keharmonisan sosial, dan penghormatan terhadap leluhur.

Misalnya, bentuk rumah yang cenderung sederhana dan menggunakan atap limasan adalah ciri khas arsitektur Sunda yang melambangkan perlindungan dan keterbukaan terhadap alam (Sudarto et al., 2024). Elemen dekorasi seperti ukiran dan simbol pada pintu atau dinding rumah biasanya mengandung makna spiritual yang berfungsi sebagai penolak bala atau penyambung hubungan antara dunia nyata dan dunia gaib.

Menurut Soekmono (1973) dalam studinya mengenai arsitektur tradisional Indonesia, elemen-elemen ini tidak dapat dipisahkan dari konteks kultural dan keagamaan masyarakat setempat, dimana arsitektur menjadi bagian integral dari upaya menjaga kelestarian adat dan spiritualitas. Prinsip orientasi bangunan ke arah kiblat merupakan salah satu elemen utama arsitektur Islam yang harus dipenuhi dalam desain mushola dan masjid untuk memudahkan pelaksanaan shalat berjamaah (Yasin, 2009). Bangunan mushola yang dideskripsikan adalah contoh konkret dari penerapan arsitektur tradisional yang memadukan fungsi ibadah dengan nilai kearifan lokal dan lingkungan. Pemilihan material, bentuk bangunan, serta pembagian ruang menunjukkan perhatian terhadap aspek budaya, iklim, dan sosial masyarakat setempat sehingga bangunan tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan sosial yang nyaman dan lestari secara ekologis.

SIMPULAN

Kerukunan antar keluarga masih terjalin di Kampung Adat Pulo dan masih ada rasa gotong royong yang menjadikan kesejahteraan pada setiap keluarga yang masih menetap di sana. Selain kerukunan yang terjalin, keluarga yang

Fitriani, R., Ahyar, S. F. N., Aisah, I., Badrussalam, H. & Nurholis, E. (2025). Kampung Adat Pulo: Preserving the Harmony of Customs, Religion, and Traditional Sundanese Architecture. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 87 – 109.

menetap disana masih mempertahankan arsitektur rumah yang menjadi warisan dari tahun ke tahun dengan adanya mempertahankan arsitektur rumah Kampung Adat Pulo menjadi ciri khas di era zaman yang sudah beralih ke rumah modern. Selain menjadi ciri khas dalam arsitektur rumah, di Kampung Adat Pulo memiliki Sejarah tentang pemukiman disana yang belum mengenal islam sebelum datangnya Mbah Dalem Arif Muhmmad sesudah datangnya beliau pemukiman disana memeluk agama islam dan ada beberapa larangan yang tidak boleh dilanggar untuk menghindari hal-hal yang telah terjadi dimasa lalu. Beberapa larangan tersebut menjadi ciri dari Kampung Adat Pulo dan keluarga disana masih mematuhi larangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Mira, Muhamad Dikri Purnama, Muhammad Alisra Chivalry, Muhammad Iqbal Nugraha, Nashwa Fadila Dewi, and Puspita Puspa Anugrah. 2023. "Meninjau Perubahan Sosial Di Kampung Adat Pulo: Antara Modernisasi Dan Pelestarian Hukum Adat." *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan* 1 (11): 1–10. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/causa/article/view/1471>.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Filsafat Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Geertz, Clifford. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, A. H. (1986). *Arsitektur Tradisional Nusantara*. Bandung: ITB Press.
- Nurhayanto, Puji, and Dadan Wildan. 2016. "Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Cireundeu." *Sosietas* 6 (1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2872>.
- Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237-254. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>
- Oliver, Paul. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge University Press.

- Ratih, Dewi. 2015. "Komunitas Kampung Pulo Di Cangkuang Kabupaten Garut (Perkembangan Adat Istiadat Setelah Masuknya Islam)." *Jurnal Artefak* 3 (2): 119–30.
- Ricklefs, M.C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c.1300*. Palgrave.
- Soekmono. (1973). *The Javanese Candi: Function and Meaning*. Archipelago Press.
- Soekmono, R. (1973). *Arsitektur Tradisional Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekmono, R. (1974). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>
- Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., Kusmayadi, Y., ... & Wahyunita, R. (2024). *Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi*. <http://repository.unigal.ac.id:8080/handle/123456789/6128>